

TEKNIK PETA PIKIRAN (*MIND MAPPING*) BERBASIS MODEL *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* (CORE) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK

Dilla Erlina Afriliani¹, Andoyo Sastromiharjo², Yulianeta³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
dillaerlina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah tentang kurangnya kemampuan pendidik dalam mengajarkan keterampilan menulis sehingga berimbas pada minat, pengetahuan, dan kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita pendek. Selain itu, permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek adalah peserta didik merasa kesulitan dalam mengungkapkan ide dan gagasan, karena menulis melibatkan daya imajinasi, kreativitas, dan pengembangan ide tulisan yang menarik. Berdasarkan permasalahan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek, maka penelitian ini memberikan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan menggunakan teknik peta pikiran (*mind mapping*) berbasis model CORE (*connecting, organizing, reflecting, extending*). Dalam penelitian ini, teknik peta pikiran menjadi sarana bagi peserta didik untuk melahirkan ide-ide kreativitas dalam menulis cerita pendek. Sedangkan model CORE menjadi bentuk atau bingkai pembelajaran yang akan dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan konsep teknik peta pikiran berbasis model CORE dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Metode dari penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka berupa hasil penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Kata kunci: Model CORE; Pembelajaran Menulis; Teknik Peta Pikiran.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kini kian melaju dengan pesat tentu akan memengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu setiap manusia harus mampu mengikuti perkembangan dan menyesuaikan diri untuk memaknai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menghadapi tantangan tersebut melalui kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter diharapkan dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guna menjawab tantangan arus globalisasi. Peserta didik harus disiapkan agar memiliki suatu keterampilan yang dikuasai. Keterampilan yang dimiliki tersebut tidak hanya pada satu mata pelajaran saja namun pada seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah yang nantinya berguna untuk dirinya maupun orang lain.

Keterampilan berbahasa menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan berbahasa secara aktif, bukan hanya menghasilkan pola-pola bahasa yang mereka ketahui tetapi juga untuk menjembatani dalam menyampaikan hal yang mereka rasakan, pikirkan atau yang mereka kehendaki. Keterampilan tersebut antara lain adalah menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa, keterampilan menulishlah yang dipandang sulit dan kompleks oleh sebagian

peserta didik. Karena dalam keterampilan menulis dibutuhkan kemampuan berpikir untuk menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan ke dalam sebuah tulisan.

Menulis merupakan kegiatan yang membutuhkan proses kreatif dalam pelaksanaannya. Dibutuhkan pengetahuan, keterampilan, teknik, dan latihan secara berulang. Sejalan dengan pendapat Gagne dan Briggs (dalam Cahyani, 2016, hlm. 8), bahwa menulis merupakan suatu keterampilan kognitif (memahami, mengetahui, memersepsi) yang kompleks, yang menghendaki suatu strategi kognitif yang tepat, keterampilan intelektual, informasi verbal, maupun motivasi yang tepat. Melalui kegiatan menulis peserta didik mampu merangkai kata-kata menjadi kalimat dan membentuk paragraf-paragraf yang bermakna. Untuk itu dibutuhkan penguasaan kosakata, pilihan kata dan struktur kalimat yang tepat, sehingga peserta didik mampu menuangkan ide dan gagasan ke dalam sebuah tulisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Semi (2007, hlm. 14) bahwa menulis merupakan suatu proses memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Oleh karena itu, gagasan dan ide merupakan hal yang pokok agar seseorang dapat menulis.

Namun dalam kenyataannya, kegiatan menulis merupakan suatu hal yang sulit dilakukan oleh peserta didik. Tidak sedikit peserta didik yang merasa kesulitan dalam mengungkapkan ide dan gagasan, karena membuat sebuah tulisan melibatkan beberapa hal seperti daya imajinasi, kreativitas, dan pengembangan ide tulisan yang menarik. Hal ini membuktikan bahwa masih rendahnya keterampilan menulis peserta didik. Menurut Cahyani (2012, hlm. 63), pada umumnya mereka kurang dalam hal mengorganisasikan ide karangan, menata bahasa secara efektif, menempatkan kosakata yang tepat, dan menggunakan mekanisme tulisan. Modal dasar menulis adalah ide, gagasan, inspirasi atau ilham yang menjadi hal yang akan dikembangkan menjadi cerita atau puisi. Pencarian ide atau gagasan dalam tahap menulis merupakan tahap yang paling awal. Syamsuddin (dalam Cahyani, 2012, hlm. 64) menegaskan, bahwa proses menulis dapat diawali dengan adanya ide-ide, penyeleksian ide-ide, kemudian mengembangkannya menjadi sebuah karangan.

Selain itu, beberapa penelitian juga memperkuat bukti bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan gagasan dalam menulis. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Meilasari (2018) bahwa 60% peserta didik sulit untuk mengungkapkan ide dan gagasan yang ada dalam pikirannya ke dalam sebuah tulisan. Kendala yang dialami oleh peserta didik yaitu kehilangan motivasi, dan kekurangan atau kehabisan ide dan gagasan. Hal senada juga diungkapkan oleh Evayanti (2015, hlm. 2) dalam penelitiannya bahwa rendahnya kemampuan menulis menimpa hampir seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Kualitas kompetensi menulis seperti tidak beranjak membaik, bahkan cenderung semakin menurun.

Rendahnya kemampuan menulis peserta didik disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya yaitu rendahnya peran pendidik dalam membina dan membimbing peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian ketidakmampuan peserta didik dalam menulis, penyebabnya tidak hanya dari diri peserta didik saja. Namun ada faktor lain yaitu pendidik yang tidak mampu membimbing dan memotivasi peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. Faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri, di antaranya peranan pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, metode dan teknik pengajaran. Menurut Rusyana (1984, hlm. 87) faktor yang berperan untuk mencapai keberhasilan suatu tujuan pembelajaran adalah faktor pendidik yang mengajar, peserta didik yang belajar, bahan pelajaran, dan metode pengajaran. Pendidik harus mampu menyusun, menyelenggarakan dan menilai program pengajaran. Baik dan buruk suatu teknik pembelajaran, sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik.

Pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dapat mengombinasikan model, metode, atau teknik pembelajaran sesuai dengan situasi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal itu dilakukan agar peserta didik tidak merasa bosan dan proses pembelajaran tidak terlihat monoton. Menurut Widijanto (2007) persoalan yang dihadapi

dalam pembelajaran sastra yaitu: 1) kurangnya guru bahasa yang benar-benar memiliki kompetensi tentang penguasaan sastra, 2) banyak guru bahasa dan sastra mengajarkan sastra hanya sepintas saja dikarenakan guru bahasa dan sastra tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam sastra dan 3) sering terjadi proses pembelajaran yang monoton, membosankan, kering, sehingga peserta didik tidak ada keinginan untuk belajar sastra, karena pendidik yang mengajar tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang sastra juga tidak memiliki kreativitas, tidak menggunakan model dan teknik yang inovatif, serta tidak memiliki bahan ajar yang memadai.

Sejak diberlakukan kurikulum 2013, materi utama pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan pada teks. Beragam jenis teks dinyatakan di dalam kurikulum 2013 disebut pembelajaran berbasis teks (*text based curriculum*), biasa juga disebut pembelajaran berbasis genre (*genre based teaching and learning*). Kurikulum 2013 tingkat SMP/MTs pada mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa jenis teks yang akan dipelajari oleh peserta didik, di antaranya adalah teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi dan cerita pendek. Di antara kelima teks tersebut, teks cerita pendek menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menurut Laia (2017) penetapan kompetensi menulis cerita pendek sebagai keterampilan yang wajib dikuasai oleh peserta didik bukan tanpa alasan. Menulis cerita pendek merupakan upaya menguasai seluruh keterampilan berbahasa pada umumnya dan keterampilan menulis secara khusus, upaya menanamkan kecintaan terhadap sastra, sarana ekspresi jiwa, pemenuhan kebutuhan batin, penyaluran nilai-nilai, sarana pendekatan sosial, dan wadah berkat bagi orang lain atau pembaca. Thahar (2008, hlm.1) menjelaskan bahwa cerita pendek, atau yang lebih populer dengan akronim cerpen, merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang. Sesuai dengan sifatnya yang pendek itu, biasanya dapat dibaca dalam waktu singkat.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka pendidik perlu memiliki inovasi-inovasi dalam mengelola kegiatan pembelajaran dan memilih sebuah model pembelajaran yang efektif dan menarik untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dalam keterampilan menulis terutama menulis teks cerita pendek. Oleh sebab itu, untuk menghasilkan sebuah cerita pendek yang baik, menarik, dan berkesan diperlukan usaha-usaha intensif, efektif dan kreatif. Dari pihak pendidik, diharapkan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 yakni merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam perencanaan, pendidik dapat mendesain kegiatan belajar mengajar secara menyeluruh, terintegrasi, efektif, dan efisien dengan memanfaatkan berbagai model pembelajaran. Maka penelitian ini memberikan solusi untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara memadukan teknik pembelajaran dengan model pembelajaran yang dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Dalam penelitian ini, peta pikiran (*mind mapping*) menjadi sarana pendukung bagi peserta didik untuk melahirkan ide-ide kreativitas dalam menulis cerita pendek. Sedangkan model CORE (*connecting, organizing, reflecting, extending*) menjadi bentuk atau bingkai pembelajaran yang akan dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran.

Penggunaan peta pikiran sebagai cara memudahkan peserta didik untuk mengungkapkan ide dan gagasannya. Selain itu peta pikiran berkedudukan sebagai sarana bagi pendidik untuk menjelaskan materi menulis teks cerita pendek dan sarana melahirkan ide-ide kreativitas bagi peserta didik. Menurut Buzan (2011, hlm. 4) peta pikiran adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk memetakan pikiran-pikiran penggunaanya secara kreatif, efektif, serta memudahkan menempatkan ide ke dalam dan ke luar otak. Melalui peta pikiran, seseorang dapat terbantu dalam mengingat informasi yang pernah terekam oleh otak tapi terlupakan

karena banyaknya peristiwa menutupinya, melalui peta pikiran ide seseorang dapat terpancing keluar dan berkembang secara meluas dan mendalam dalam organisasi yang teratur dari hal umum sampai pada bagian yang khusus. Menurut Zainudin (2015, hlm. 85-86) peta pikiran sangat membantu dalam mewujudkan ide-ide kreatif yang ada pada pikiran, mengembangkan curah gagasan, memetakan pikiran, mengarahkan tulisan agar bisa sesuai dengan yang diharapkan, mengembangkan ide menjadi satu kesatuan pikiran. Sedangkan model CORE menurut Calfee et al. (dalam Jacob, 2004) adalah suatu model di mana cara diskusi dapat memengaruhi perkembangan pengetahuan dan berpikir reflektif peserta didik. Menurut Setyawan (2013), model CORE merupakan model pembelajaran dengan metode diskusi yang di dalamnya mengandung unsur mengemukakan pendapat, tanya jawab antarpeserta didik ataupun sanggahan. Pemanfaatan peta pikiran berbasis model CORE bukan hanya sekadar menggali, mewujudkan, dan mengembangkan ide kreatif, tetapi sekaligus sebagai ajang kreasi bagi siapapun yang menggunakannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Menurut Cresswell (dalam Noor, 2011, hlm. 34) menyatakan, penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan studi pustaka berupa hasil penelitian terdahulu serta teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Zed (2008, hlm. 3) mengungkapkan bahwa studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca atau mencatat serta mengolah bahan penelitian. Data kepustakaan dapat berupa jurnal penelitian, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, dokumentasi, hasil diskusi ilmiah, dan dokumen resmi dari pemerintah (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini memuat gambaran dari hasil analisis studi pustaka yang telah dilakukan. Pembahasan meliputi (1) pembelajaran menulis, (2) teknik peta pikiran, dan (3) model CORE (*connecting, organizing, reflecting, extending*). Ketiga pokok bahasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pembelajaran Menulis

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga oranglain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut (Tarigan, 1983, hlm. 21). Lanjutnya, menulis bukan sekadar menggambarkan huruf-huruf, gambar huruf-huruf, tetapi ada pesan yang dibawa oleh penulis melalui gambar huruf-huruf tersebut, yaitu karangan. Merujuk pendapat tersebut menulis menjadi sebuah kegiatan yang bermakna, tidak hanya menuliskan huruf-huruf tetapi ada pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kumpulan huruf-huruf membentuk menjadi paragraf-paragraf sehingga membentuk sebuah karangan yang memiliki pesan.

Menurut Gagne dan Briggs (dalam Cahyani, 2016, hlm. 8) menulis merupakan suatu keterampilan kognitif (memahami, mengetahui, memersepsi) yang kompleks, yang menghendaki suatu strategi kognitif yang tepat, keterampilan intelektual, informasi verbal, maupun motivasi yang tepat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ahmadi (dalam Cahyani, 2016, hlm. 8), yang menyatakan bahwa menulis ialah belajar berpikir dengan cara tertentu. Begitu pula, Gerard (dalam Cahyani, 2016, hlm. 9), menjelaskan bahwa dalam hal ini menulis merupakan sebuah proses kreatif menemukan sesuatu sehingga menambah pengetahuan, kekuatan, dan temuan-temuan. Oleh karena itu, menulis menjadi kegiatan kreatif yang membutuhkan keterampilan kognitif dan motivasi dalam mengungkapkan ide dan gagasan ke dalam sebuah tulisan yang bermakna.

Peta Pikiran (*Mind Mapping*)

Peta pikiran (*mind map*) adalah suatu teknik grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berpikir dan belajar (Widura, 2016, hlm.16). Teknik peta pikiran (*mind mapping*) adalah sebuah teknik yang mengajarkan cara mencatat yang kreatif, efektif, melalui pemetaan pikiran-pikiran yang ada dalam diri kita, dengan cara yang menarik, mudah, dan berdaya guna. Dengan menerapkan teknik mencatat yang efektif, maka kreativitas dan prestasi belajar anak juga akan meningkat (Olivia, 2014, hlm. 6). Dilihat dari pengertian tersebut metode peta pikiran (*mind mapping*) dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, karena dalam menulis teks deskripsi diperlukan perincian objek yang dideskripsikan.

Penerapan teknik peta pikiran (*mind mapping*) dapat dilaksanakan dalam kelompok atau individu. Olivia (2014, hlm. 70) memberikan solusi dalam memperkenalkan *mind mapping* di kelas, adalah memberikan *mind mapping* sebagai tugas kelompok. Dengan berkelompok, cabang-cabang peta pikiran (*mind mapping*) yang terbentuk semakin banyak. Setiap anggota kelompoknya mengeluarkan ide-ide yang berbeda, tetapi tetap merujuk pada kata kunci.

Buzan (2013, hlm. 15-16) mengungkapkan, penggunaan metode peta pikiran dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mulailah dari tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakan mendatar. Dengan memulai dari tengah memberi kebebasan pada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
2. Gunakan gambar atau foto-foto untuk ide sentral anda. Sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi.
3. Gunakan warna. Bagi otak warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat peta pikiran lebih hidup, menambah energi pada pemikiran kreatif, dan menyenangkan.
4. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar atau pusat, dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua dan seterusnya. Otak senang mengaitkan dua hal (atau tiga, atau empat) hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat.
5. Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Garis lurus akan membosankan otak, garis-garis melengkung dan organik jauh lebih menarik bagi mata.
6. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada peta pikiran.
7. Gunakan gambar, karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata.

Langkah-langkah Buzan ini mudah untuk direalisasikan. Kertas kosong yang dimaksud

adalah kertas putih polos (tidak bergaris-garis). Ukuran kertas minimal kuarto/A4/folio. Ide sentral ditulis pada bagian tengah kertas dan dapat ditambahkan foto/gambar untuk menarik pengalaman yang mengendap dalam pikiran. Setelah menuliskan ide utama, buat cabang-cabang untuk menuliskan kata/symbol/gambar yang masih memiliki kaitan dengan ide sentral. Cabang-cabang dibuat dengan garis lengkung yang berwarna-warni. Kata-kata yang ditulis berupa kata kunci dan letak penulisannya di atas cabang (bukan di sampingnya).

Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)

Calfee et al. (dalam Jacob, 2004) mengusulkan suatu model pengajaran adalah suatu model di mana cara diskusi dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan berpikir reflektif apabila melibatkan peserta didik yang disebut model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai model CORE sebagai berikut.

1. *Connecting*, yaitu menghubungkan informasi lama dengan informasi baru atau antarkonsep (Suyatno, 2009, hlm. 67). Informasi lama dan baru yang akan dihubungkan pada kegiatan ini adalah konsep lama dan baru. Pada tahap ini peserta

didik diajak untuk menghubungkan konsep baru yang akan dipelajari dengan konsep lama yang telah dimilikinya, dengan cara memberikan peserta didik pertanyaan-pertanyaan, kemudian peserta didik diminta untuk menulis hal-hal yang berhubungan dari pertanyaan tersebut. *Connecting* erat kaitannya dengan belajar bermakna. Menurut Ausabel, belajar bermakna merupakan proses mengaitkan informasi atau materi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif seseorang (Dahar, 1989, hlm. 112). Struktur kognitif dimaknai oleh Ausabel sebagai fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh peserta belajar.

2. *Organizing*, kegiatan mengorganisasikan informasi-informasi yang diperoleh (Suyatno, 2009, hlm. 67). Pada tahap ini peserta didik mengorganisasikan informasi-informasi yang diperolehnya seperti konsep apa yang diketahui, konsep apa yang dicari, dan keterkaitan antar konsep apa saja yang ditemukan pada tahap *connecting* untuk dapat membangun pengetahuannya (konsep baru) sendiri. Menurut Jacob (2004) konstruksi pengetahuan bukan merupakan hal sederhana yang terbentuk dari fakta-fakta khusus yang terkumpul dan mengembangkan informasi baru, tetapi juga meliputi mengorganisasikan informasi lama ke bentuk-bentuk baru
3. *Reflecting*, Sagala (2007, hlm. 91) mengungkapkan refleksi adalah cara berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan dalam hal belajar di masa lalu. *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali informasi yang sudah didapat (Suyatno, 2009, hlm 67). Pada tahap ini peserta didik memikirkan kembali informasi yang sudah didapat dan dipahaminya pada tahap *organizing*. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik diberi kesempatan untuk memikirkan kembali apakah hasil diskusi/hasil kerja kelompoknya pada tahap *organizing* sudah benar atau masih terdapat kesalahan yang perlu diperbaiki.
4. *Extending*, merupakan tahap di mana peserta didik dapat memperluas pengetahuan mereka tentang apa yang sudah diperoleh selama proses belajar mengajar berlangsung (Suyatno, 2009, hlm. 67). Perluasan pengetahuan harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Perluasan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara menggunakan konsep yang telah didapatkan ke dalam situasi baru atau konteks yang berbeda sebagai aplikasi konsep yang dipelajari, baik dari suatu konsep ke konsep lain, bidang ilmu lain, maupun ke dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Shomad (2014) model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat. Kegiatan menghubungkan, mengingat, dan menggunakan konsep atau informasi lama dengan konsep atau informasi baru. Kegiatan mengorganisasika dan mengelola informasi atau ide-ide yang sudah didapat. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan memperdalam dan menggali informasi untuk memperkuat konsep yang telah dimiliki. Kegiatan mengembangkan dan memperluas informasi yang sudah didapat dan menggunakannya untuk menemukan konsep dan informasi baru.

Siklus Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek dengan Peta Pikiran Berbasis Model CORE

Siklus pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan menggunakan peta pikiran berbasis model CORE terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahapan pramenulis, tahapan menulis dan pascamenulis. Pada setiap tahapan terdapat aktivitas peserta didik yang diuraikan sebagai berikut.

Tahap Pramenulis

1. *Connecting*

Pada tahap ini peserta didik diajak untuk menghubungkan konsep baru yang akan dipelajari dengan konsep lama yang telah dimilikinya. Peserta didik bekerjasama melakukan eksplorasi, bercurah pendapat, mengumpulkan ide-ide menarik.

2. *Organizing*

Pada tahap ini peserta didik mengorganisasikan informasi-informasi yang diperolehnya seperti konsep apa yang diketahui, konsep apa yang dicari, dan keterkaitan antar konsep apa saja yang ditemukan. Pada tahap ini peserta didik mencatat seluruh hasil kegiatan pengumpulan data dalam bentuk peta pikiran. Peta pikiran ini berfungsi sebagai kerangka karangan.

Tahap Menulis

1. *Reflecting*

Pada tahap ini peserta didik memikirkan kembali informasi yang sudah didapat dan dipahaminya pada tahap *organizing*. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik diberi kesempatan untuk memikirkan kembali apakah hasil diskusi/hasil kerja kelompoknya pada tahap *organizing* sudah benar atau masih terdapat kesalahan yang perlu diperbaiki. Pada tahap ini peserta didik merefleksikan tentang kejadian-kejadian atau ide-ide yang belum tertuang di dalam kerangka karangan untuk dikembangkan menjadi sebuah tulisan yang utuh.

2. *Extending*

Pada tahap ini peserta didik dapat memperluas pengetahuan mereka tentang apa yang sudah diperoleh selama proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu pada tahap ini dalam kegiatan menulis cerita pendek peserta didik dapat meninjau ulang dan merevisi hasil tulisan hingga siap untuk dipresentasikan produk tulisan yang dihasilkan.

Tahap Pascamenulis

Pada tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil tulisan melalui pembacaan atau mempublikasikan tulisan pada mading kelas. Setelah itu peserta didik bersama pendidik melakukan evaluasi terkait pembelajaran menulis teks cerita pendek yang telah dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teknik peta pikiran berbasis model CORE secara teori tepat digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Teknik dan model pembelajaran ini tidak hanya mendukung kemampuan berpikir kreatif peserta didik, tetapi juga peserta didik dapat mengoneksikan informasi lama yang telah diperolehnya, sehingga peserta didik dapat mendalami dan menggali informasi untuk mengembangkan sebuah ide atau gagasan yang akan dituangkan dalam sebuah teks cerita pendek. Teknik dan model pembelajaran ini pun membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan bagi para peserta didik. Langkah-langkah pembelajaran menjadi kunci utama selama proses pembelajaran, karena kegiatan belajar mengajar terpusat kepada peserta didik. Penerapan teknik peta pikiran berbasis model CORE dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek, berimplikasi bagi peserta didik, pendidik dan pengambil kebijakan di sekolah. Implikasi bagi peserta didik yaitu memudahkan peserta didik untuk menggali dan mengembangkan ide-ide kreatif dalam menulis cerita pendek, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar, menjadikan proses belajar lebih efektif dan menyenangkan. Implikasi bagi pendidik yaitu menumbuhkan motivasi sebelum melakukan proses pembelajaran, membuat kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan, dan solusi dari masalah pengajaran menulis teks cerita pendek. Implikasi bagi pengambil kebijakan yaitu sebagai refleksi agar kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan pendidik dalam melakukan inovasi pembelajaran terus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, T. (2011). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
Cahyani, Isah. (2016). *Pembelajaran Menulis*. Bandung: UPI Press.
Cahyani, Isah. (2012). *Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter dengan Pendekatan Experiential Learning*. Bandung: Prodi Pendidikan Dasar SPs UPI.
Dahar, Ratna Wilis. (1989). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.

- Evayanti, S. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Treffinger untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narasi dan Berpikir Kreatif*. UPI. Bandung.
- Jacob, C. (2004). *Refleksi Pada Refleksi Lesson Study (Suatu Pembelajaran Berbasis-Metakognisi)*. Direktori FPMIPA, 5-12.
- Laia, Ferimina. (2017). *Penerapan Metode Peta Pikiran Berbasis Hipnosis Pengajaran dalam Pembelajaran Menulis Cerpen*. Jurnal Riksa Bahasa. ISBN- 978-602-50072-0-0.
- Melasari, dkk. (2018). *Efektivitas Penggunaan Metode Image Streaming dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Pada Peserta didik Kelas Xi Sma Darul Falah Cihampelas*. Jurnal Parole Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 1 Nomor 5. P-ISSN 2614-624X E-ISSN 2614-6231.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Olivia, F. (2014). *5-7 Menit Asyik Mind Mapping Pelajaran Sekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rusyana, Yus. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Sagala, Syaiful. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Semi, Atar. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Setyawan, A. A. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing Extending (CORE) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Koneksi Matematis Peserta didik Sekolah Menengah Atas*. Bandung: UPI.
- Shomad, Zahid Abdush. (2014). *Keefektifan Model Pembelajaran CORE*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Tarigan, H.G. (1983). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, H. E. (2008). *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.
- Widjianto, T. (2007). *Pengajaran Sastra yang Menyenangkan*. Bandung: Pribumi Mekar.
- Widura, S. (2013). *First mind Mapping untuk peserta didik, Guru dan orang Tua*. Jakarta: Gramedia.
- Zainudin, A. (2015). *UKTUB. Panduan Lengkap Menulis Buku dalam 180 Hari*. Jakarta: Renebook.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.